

Efektivitas Metode Pembelajaran Eksperimen terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TKQ Miftahul Manan Kota Bandung

Mila Nurazqia*, Aep Saepudin, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*milanurazqia@gmail.com, aepsaepudinunisba@gmail.com, ewiem@yahoo.com

Abstract. A child full of imagination and high curiosity. However, not all children have a high self-confidence to explore their abilities. As a result, there are still children who feel doubtful, sometimes desperate, avoid others, feel pessimistic, less optimistic, less creative, and low self-confidence. The child's self-confidence is derived from the interaction of the child with his environment. In addition, the use of learning methods can affect a child's self-confidence. The study aims to increase the self-confidence of 5-6-year-olds and to analyze the effectiveness of experimental learning methods against the improvement of the confidence of children 5-6 years old. The study uses a quantitative approach with quasi-experimental method with the design of control group pre-test – post test. The results of the study showed an increase in self-confidence seen from the average difference between pre-test and post-test values in the experimental class of 33%. Then performed gain normalization test or test the effectiveness of experimental learning methods, the test results obtained a score of 72% in the category quite effective. Thus, it can be concluded that experimental learning methods are quite effective in increasing the self-confidence of children aged 5-6 years.

Keywords: *Effectiveness, Experimental Learning Methods, Self-Confidence.*

Abstrak. Anak sosok penuh imajinasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk mengeksplor kemampuannya. Akibatnya, masih ada anak yang merasa ragu, kadang putus asa, menghindari orang lain, merasa pesimis, kurang optimis, kurang kreatif, dan rendah kepercayaan dirinya. Sesungguhnya, kepercayaan diri anak diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran dapat memengaruhi kepercayaan diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun dan menganalisis efektivitas metode pembelajaran eksperimen terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dengan desain *control group pre test-post test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dilihat dari selisih nilai rata-rata *pre test-post test* pada kelas eksperimen sebesar 33%. Kemudian dilakukan uji normalisasi gain untuk uji efektivitas metode pembelajaran eksperimen, hasil pengujian tersebut diperoleh nilai sebesar 72% dalam kategori cukup efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran eksperimen cukup efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *Efektivitas, Metode Pembelajaran Eksperimen, Rasa Percaya Diri.*

A. Pendahuluan

Masa kanak-kanak penuh dengan keajaiban, mereka mencari dan mempelajari banyak hal seakan ingin membuka semua rahasia kehidupan lalu membuka jendela-jendela serta pintu-pintu untuk memasuki masa depan (Permatasari, 2017). Maria Montessori berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa peka/sensitif untuk menerima rangsangan dari lingkungannya, sehingga terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis untuk mewujudkan semua tugas perkembangan (Uce, 2017). Dengan melihat pernyataan para tokoh tersebut maka anak-anak perlu diberikan pendidikan untuk mencapai semua tugas perkembangan.

Pendidikan anak usia dini memiliki urgensi begitu penting. Sebagaimana dikemukakan oleh Sigmund Freud berpendapat bahwa pengalaman awal kehidupan adalah faktor yang sangat menentukan. Pendidikan anak usia dini adalah jenis pendidikan yang diberikan kepada anak-anak yang berusia 0-6 tahun sebelum anak memasuki sekolah dasar. Sasarannya adalah mencapai kematangan pertumbuhan anak dengan memastikan seluruh tugas perkembangan (kognitif, bahasa, fisik/motorik, emosi, dan sosial) dapat tumbuh, berkembang, dan tidak terhambat (Masnipal, 2018). Salah satu tugas perkembangan anak yaitu sosial emosional.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan sosial yang di dapat dari berbagai pengalaman anak dengan lingkungannya. Hurlock menyatakan bahwa sikap dalam berinteraksi dengan elemen sosial di masyarakat yang sesuai dengan tuntutan sosial disebut perkembangan sosial. (Rahayu Tresna Dewi et al., 2020). Sedangkan perkembangan emosi adalah tanggapan dari perasaan yang ada dalam diri seseorang seperti senang, sedih, baik atau buruk (Maria & Amalia, 2018).

Tujuan perkembangan sosial emosional ini adalah agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi (Musringati, 2017). Salah satu tujuan perkembangan sosial emosional yaitu memiliki kepercayaan diri. Hal tersebut terdapat pada Permendikbud Nomor 137 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Rasa percaya diri yang dimaksud adalah dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Jika anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya dengan optimal, maka akan dengan mudah mengembangkan kemampuannya yang lain (Lestari, 2017).

Kepercayaan diri merupakan bagian dari kecerdasan intrapersonal. Sebagaimana dikemukakan oleh Cavanagh dalam teori kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal merupakan kecakapan atau kompetensi untuk membantu berhubungan dengan diri sendiri yang berkaitan dengan tiga kompetensi; pengetahuan diri sendiri (*self knowledge*), pengarahan pada diri sendiri (*self direction*) dan harga diri (*self esteem*). *Self direction* diwujudkan dalam beberapa tingkah laku yakni; *self confidence*, *self reliance* dan *self control*. *Self confidence* adalah keyakinan seseorang dalam penilaian kemampuan diri mereka sendiri dan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai kesuksesan *Self confidence* dipengaruhi oleh *self efficacy* dan *self esteem* (Erhamwilda, 2015).

Memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan membuat anak terlibat dalam banyak hal. Rasa percaya diri dapat membantu anak untuk berani berpendapat, fokus dalam kegiatan, dan memiliki masa depan yang baik (Kamaruddin et al., 2022). Anak-anak yang percaya diri mampu menghadapi tantangan baru, memiliki keyakinan diri sendiri, dan mengembangkan sikap positif dalam berbagai situasi (Vega et al., 2019). Oleh karena itu, kepercayaan diri penting untuk membangun anak menjadi individu yang mampu mengembangkan potensinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang ia terima di masa depan (Mufidah, 2022).

Dalam fenomena pembelajaran tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Akibatnya anak merasa ragu, mudah putus asa, menghindari orang lain, dan menjadi alasan ketika gagal melakukan sesuatu (Anggraeni, 2017). Kurangnya rasa percaya diri akan berdampak pada interaksi anak dengan lingkungannya, karena tidak semua anak dapat menyesuaikan dengan cepat di lingkungan yang baru (Mufidah, 2022).

Upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini dapat melalui beberapa cara yakni mendorong anak untuk berlatih, membiarkan menyelesaikan masalah dengan usahanya sendiri, mendorong keingintahuan, memberi tantangan baru (Fitriyani, 2021). Hal tersebut selaras dengan metode pembelajaran eksperimen. Metode pembelajaran eksperimen adalah

metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan membuktikan sendiri hal yang sedang dipelajari (Riadi, 2021). Dengan metode pembelajaran eksperimen, anak mendapatkan tantangan baru dengan harapan dapat mengatasi permasalahannya sendiri, menceritakan hasil percobaan kepada teman-teman, berani bertanya dan menjawab sehingga dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri peserta didik kelas B TKQ Miftahul Manan sebelum menggunakan metode pembelajaran eksperimen?
2. Bagaimana kepercayaan diri peserta didik kelas B TKQ Miftahul Manan setelah menggunakan metode pembelajaran eksperimen?
3. Bagaimana efektivitas metode pembelajaran eksperimen terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta didik kelas B di TKQ Miftahul Manan?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode quasi eksperimen control group design pre test-post test menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa TK B Miftahul Manan Bandung yang berjumlah 40 siswa, sampel dalam penelitian ini dipilih secara acak dengan membagi dua kelas yaitu B1 dan B2.

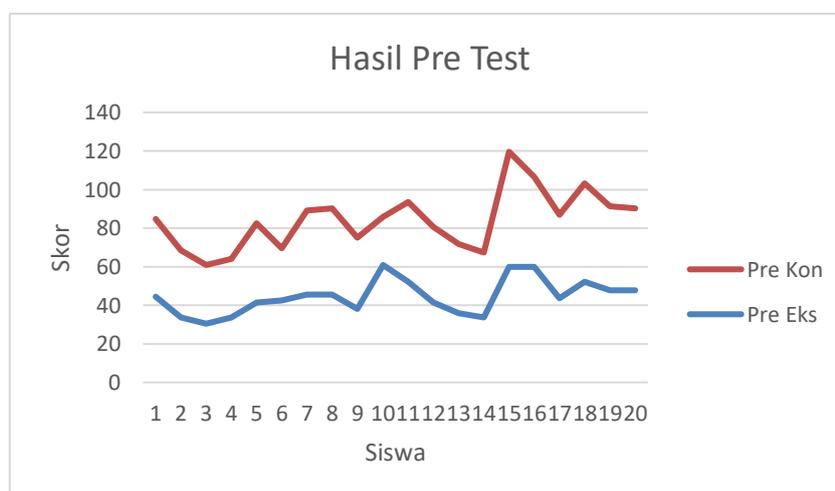
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah test, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan uji normalisasi gain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepercayaan Diri Siswa Sebelum Menggunakan Metode Pembelajaran Eksperimen

Berikut adalah penelitian mengenai kepercayaan diri siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran eksperimen.

Gambar 1. Hasil Penilaian *Pre Test*

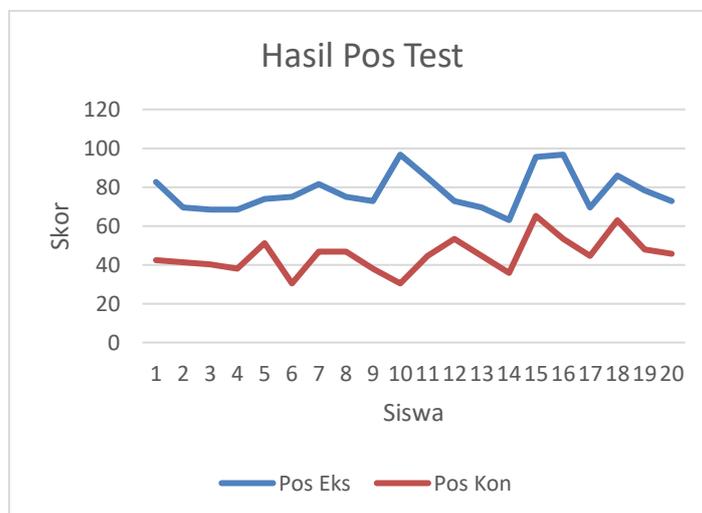


Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen yaitu 75% atau sebanyak 15 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 25% atau sebanyak 5 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Sedangkan pada kelas kontrol 85% atau sebanyak 17 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 15% atau sebanyak 3 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Maka, dari hasil data tersebut terlihat bahwa rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TKQ Miftahul Manan sebelum menggunakan metode pembelajaran eksperimen masih rendah dilihat dari nilai yang paling banyak muncul yaitu mulai berkembang (MB) sehingga perlu adanya peningkatan untuk mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB).

Kepercayaan Diri Siswa Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran Eksperimen

Berikut adalah penelitian mengenai kepercayaan diri siswa setelah menggunakan metode pembelajaran eksperimen.

Gambar 2. Hasil Penilaian *Post Test*

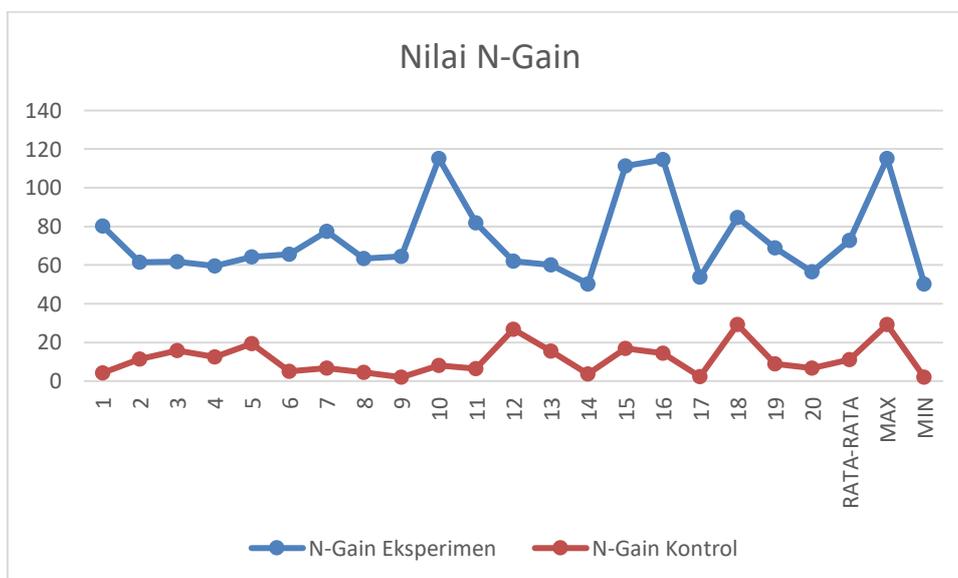


Dari data pada tabel tersebut pada kelas eksperimen yaitu 60% atau sebanyak 12 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 40% atau sebanyak 8 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan pada kelas kontrol 70% atau sebanyak 14 anak dalam kategori mulai berkembang (MB), 30% atau sebanyak 6 anak dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Maka, dari hasil data tersebut terlihat bahwa rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TKQ Miftahul Manan setelah menggunakan metode pembelajaran eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol terjadi peningkatan namun rendah.

Efektivitas Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri

Berikut adalah penelitian mengenai efektivitas metode pembelajaran eksperimen terhadap peningkatan rasa percaya diri.

Gambar 3. Hasil Uji N-Gain



Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain skor tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk kelompok eksperimen yaitu 72%, nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup efektif. Sementara nilai rata-rata N-Gain skor kelompok kontrol yaitu 11% yang artinya tidak efektif. Maka, penggunaan metode pembelajaran eksperimen cukup efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TKQ Miftahul Manan. Sementara metode pembelajaran konvensional tidak efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TKQ Miftahul Manan.

Pembahasan

Kepercayaan diri siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran eksperimen masih rendah karena dilihat dari belum tercapainya beberapa indikator diantaranya:

1. Tidak dapat berbagi tugas dan memecahkan masalah bersama. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan anak untuk bekerja dalam tim akibat dari melakukan kegiatan-kegiatan individual seperti mengerjakan buku lembar kerja siswa (LKS) sehingga sifat individualis melekat pada diri anak. Anak individualis cenderung lebih fokus pada kebutuhan dan keinginannya tidak peduli pada pandangan atau kebutuhan orang lain. Sehingga hal tersebut dapat menghambat potensi untuk dapat memecahkan masalah bersama. Selain itu, anak-anak mengalami kesulitan bekerja dalam tim karena adanya masalah pada keterampilan sosial, seperti kesulitan dalam berkomunikasi atau berbagi tanggung jawab dalam tim (Hasanah, 2019).
2. Tidak mau membantu teman. Hal tersebut dapat disebabkan karena belum munculnya rasa empati dalam diri anak, hal itu terlihat dari kurangnya interaksi di dalam kelas sehingga anak kurang memahami keadaan orang lain. Empati merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang perlu diarahkan karena berkaitan dengan kepribadian dan penyesuaian anak dengan lingkungannya (Nurmalasari et al., 2021). Jika anak belum memiliki rasa empati, maka ia akan kesulitan untuk bisa membedakan serta mengenali kondisi emosi yang berbeda, sulit untuk dapat berbagi penderitaan/kesulitan yang dialami dengan orang lain, serta sulit untuk membina hubungan dengan teman.
3. Tidak aktif dan terlibat saat kegiatan. Hal ini disebabkan model atau metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Metode pembelajaran yang digunakan sehari-hari dan saat *pre* test yaitu metode konvensional dan masih fokus pada kemampuan akademik. Pembelajaran yang masih fokus pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri karena anak tidak terlibat aktif cenderung hanya menjadi pendengar saja (Masriani & Liana, 2022).
4. Tidak dapat menjawab atau bertanya atau ketika diminta penjelasan. karena disebabkan oleh faktor yang sama yakni rendahnya rasa percaya diri. Rendahnya rasa percaya diri disebabkan dari harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah atau negatif bergantung pada konsep diri yang negatif (Fabiani & Krisnani, 2020). Anak-anak yang rendah harga dirinya merasa takut atau tidak yakin dengan kemampuannya untuk berkontribusi atau menjawab pertanyaan. Sehingga berpengaruh pada partisipasi atau mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah.

Kepercayaan diri setelah menggunakan metode pembelajaran eksperimen mengalami peningkatan karena dilihat dari tercapainya indikator yang sebelumnya belum tercapai, yaitu:

1. Anak dapat berbagi tugas. Hal ini dikarenakan saat kegiatan eksperimen dilakukan secara berkelompok, anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan membagi tugas. Saat pelaksanaan eksperimen satu kelompok terdiri dari lima orang, kemudian guru memberi instruksi kepada setiap kelompok untuk berbagi tugas seperti mengambil peralatan yang akan digunakan, melaksanakan eksperimen sesuai peran yang telah ditetapkan, hingga merapikan peralatan yang telah digunakan. Melalui kegiatan tersebut anak sudah dapat menunjukkan rasa percaya diri melalui berbagi tugas. Sebagaimana dikemukakan oleh Santrock bahwa salah satu indikator perilaku rasa percaya diri yaitu anak dapat bekerja secara kooperatif dalam kelompok (Anggraeni, 2017).
2. Anak memecahkan masalah bersama dan memiliki inisiatif untuk mengatasi masalah.

Dalam pembelajaran eksperimen anak-anak melakukan interaksi di dalam kelompoknya masing-masing. Melalui pembelajaran eksperimen berkelompok, anak-anak saling berinteraksi untuk mencari solusi atas tantangan dan permasalahan yang ada secara bersama-sama. Kemampuan mengatasi atau memecahkan masalah merupakan bagian dari kognitif. Kognitif akan berkembang pada anak yaitu saat terjadinya interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, dalam artian dengan berinteraksi bersama lingkungan sosial maka anak-anak akan mendapatkan informasi atau pemahaman baik dari teman sebaya maupun dengan orang dewasa (Sari & Arumsari, 2019).

3. Anak dapat menjawab atau bertanya atau mau ketika diminta penjelasan. Ketika pembelajaran eksperimen berlangsung, anak diberikan kesempatan bertanya atau menjawab pada sesi yang telah disediakan. Dengan menjawab pertanyaan, anak menunjukkan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari. Selain itu, dengan mengajukan pertanyaan anak menunjukkan rasa ingin tahu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan eksperimen mencerminkan keterlibatan aktif dalam proses belajar dan pengembangan kognitif. Eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang ada (Selvia *et al.*, 2022).
4. Anak aktif dan terlibat saat kegiatan. Metode pembelajaran eksperimen memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan eksperimennya sendiri, sehingga secara tidak langsung mendorong keterlibatan dan keaktifan anak selama kegiatan. Anak-anak terlibat dalam berbagai tahapan, mulai dari mempersiapkan alat dan bahan, melakukan percobaan, menarik kesimpulan, hingga merapikan alat dan bahan yang telah digunakan. Metode pembelajaran eksperimen peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Metode ini mencoba membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan yang diberikan oleh guru (Ma'viah, 2021).
5. Anak dapat menjawab atau bertanya atau mau ketika diminta penjelasan. Ketika pembelajaran eksperimen berlangsung, anak diberikan kesempatan bertanya atau menjawab pada sesi yang telah disediakan. Dengan menjawab pertanyaan, anak menunjukkan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari. Selain itu, dengan mengajukan pertanyaan anak menunjukkan rasa ingin tahu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan eksperimen mencerminkan keterlibatan aktif dalam proses belajar dan pengembangan kognitif. Eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang ada (Selvia *et al.*, 2022).
6. Dalam pembelajaran eksperimen anak sudah mendapatkan tugasnya masing-masing, namun tetap membantu teman yang mengalami kesulitan Metode eksperimen dapat mengembangkan aspek sosial anak usia dini. Dalam implementasinya dilakukan berkelompok sehingga akan melatih sikap toleransi saat anak mengantri untuk mengambil alat-alat yang akan digunakan dalam eksperimen, tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan dan dapat melatih mencerminkan sikap yang bersifat peduli dan mau membantu teman dan memiliki sikap tanggung jawab untuk merapikan dan merawat alat yang digunakan dalam eksperimen (Sari & Arumsari, 2019).

Adapun rasa percaya diri siswa pada kelas kontrol tidak mengalami perubahan yang signifikan karena 13 dari 18 anak masih dalam kategori mulai berkembang (MB), karena dikarenakan tidak tercapainya indikator ketika menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran konvensional merupakan metode yang biasa digunakan guru dalam mengajar, kegiatan ini berpusat pada satu arah. Siswa berperan sebagai pengikut dan penerima pasif dari pembelajaran yang berlangsung satu arah. Peran guru sebagai otoritas pembelajaran, bukan sebagai fasilitator dan mediator yang baik. Model ini sering diidentikan dengan model ceramah karena umumnya terdiri dari penjelasan amteri (ceramah, tanya jawab,

dan pemberian tugas) (Kadek et al., 2019).

Efektivitas metode pembelajaran eksperimen terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta didik kelas B di TKQ Miftahul Manan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen terdapat peningkatan rasa percaya diri siswa sebesar 33% dengan rata-rata nilai *post test* 77%. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat peningkatan namun tidak signifikan karena hanya sebesar 6% dengan rata-rata *post test* 45%. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen. Penerapan metode pembelajaran eksperimen dapat meningkatkan rasa percaya diri lebih baik dari pada penerapan metode pembelajaran konvensional. Efektivitas metode pembelajaran eksperimen dapat diukur dari peningkatan rasa percaya diri anak yang dicapai melalui peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pengalaman yang menstimulasi dan memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran diperoleh apabila terdapat perilaku mengajar yang efektif ditunjukkan oleh pendidik dan mampu memberikan pengalaman baru melalui pendekatan strategis dan strategi khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrahman et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nur Khaula, Hajerah, dan Sitti Hafisah yang menjelaskan bahwa perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui metode pembelajaran eksperimen berhasil mencapai standar penilaian pencapaian (Khaula et al., 2022). Penelitian sejalan lainnya dilakukan oleh Pangestuti, Muhtarom, dan Aryo Andri Nugroho menyatakan bahwa pembelajaran sains eksperimen efektif terhadap kepercayaan diri siswa dilihat dari nilai N-Gain sebesar 0,79, serta berdasarkan pengamatan langsung bahwa sebagian besar anak pada kelas eksperimen dapat membuat anak lebih berani, mandiri, dan menunjukkan ekspresi gembira sepanjang kegiatan (Pangestuti et al., 2022). Atin Risnawati menyatakan bahwa pembelajaran sains melalui eksperimen sejak anak usia dini dapat melatih anak dalam menggunakan pikirannya, kekuatannya, kejujurannya serta teknik-teknik yang dimilikinya dengan penuh kepercayaan diri (Risnawati, 2020). Dari berbagai penjabaran di atas, secara umum pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran eksperimen cukup efektif dan berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri anak sebelum menggunakan metode pembelajaran eksperimen menunjukkan masih rendah. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata pada kedua kelas yang masih rendah, pada kelas eksperimen yaitu 45%, sedangkan pada kelas kontrol yaitu 39%. Faktor yang mempengaruhi nilai rata-rata tersebut dilihat dari belum tercapainya beberapa indikator diantaranya; anak belum dapat berbagi tugas, membantu teman, memecahkan masalah bersama, aktif dan terlibat dalam kegiatan, berani ketika diminta untuk menjelaskan, bertanya dan menjawab pertanyaan, memiliki inisiatif untuk mengatasi masalah.
2. Kepercayaan diri anak setelah menggunakan metode pembelajaran eksperimen mengalami peningkatan pada kedua kelas. Peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 77%, sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 45%. Sehingga untuk kelas eksperimen mengalami peningkatan rasa percaya diri sebesar 33%, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 6%. Faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut yaitu dilihat dari meningkatnya beberapa indikator yakni; anak sudah dapat berbagi tugas, membantu teman, memecahkan masalah bersama, aktif dan terlibat dalam kegiatan, berani ketika diminta untuk menjelaskan, bertanya dan menjawab pertanyaan, memiliki inisiatif untuk mengatasi masalah.
3. Berdasarkan hasil penelitian maka metode pembelajaran eksperimen memiliki keefektifan yang cukup terhadap peningkatan rasa percaya diri anak, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan metode dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku dosen pembimbing I.
2. Ibu Dewi Mulyani, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II
3. Kepala sekolah dan guru TKQ Miftahul Manan Bandung

Daftar Pustaka

- [1] Anggraeni, M. A. (2017). Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1).
- [2] Erhamwilda. (2015). *Konseling Sebaya*. Media Akademi.
- [3] Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 40–47.
- [4] Fathurrahman, A., Sumardi, Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- [5] Fitriyani. (2021, August 25). *Tips Parenting : 17 Cara Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak*. The Asian Parent.
- [6] Hasanah, A. U. (2019). Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(1). <http://www.behavioradvisor.com/SocialSkills.html>
- [7] Kadek, N., Antini, A., Magta, M., Ujianti, P. R., & Dasar, J. P. (2019). Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 140–149. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>
- [8] Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>
- [9] Kamila Mahabatillah, & Surana, D. (2022). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains melalui Metode Pembelajaran Eksperimen. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.533>
- [10] Khaula, N., Hajerah, & Hafisah, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Sikap Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Metode Bermain Eksperimen Tk Islam Terpadu Mutiara Surabaya. *Profesi Kependidikan*, 3(2), 199–206.
- [11] Lestari, R. K. (2017). *Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bernyanyi Dengan Gerakan Berbasis Tema di RA Islamic Tunas Bangsa 4 Kecamatan Ngaliyan*.
- [12] Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun*.
- [13] Masnipal. (2018). *Menjadi Guru PAUD Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- [14] Masriani, & Liana, D. (2022). Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5. <https://doi.org/10.46963/mas>
- [15] Ma'viyah, A. (2021). *Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini* (Vol. 3).
- [16] Mufidah, A. (2022). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Tahun 2022*.
- [17] Mushthafa, A. R., & Mulyani, D. (2023). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAUD untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Wilayah Desa Cinunuk. *Bandung Conference Series ...*, 49–54. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSECTE/article/view/6790>

- [18] Musringati. (2017). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas*.
- [19] Nurmalasari, E., Febrialismanto, & Chairilisyah, D. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7477–7483.
- [20] Pangestuti, Muhtarom, & Nugroho, A. A. (2022). Efektivitas Kegiatan Sains Terhadap Peningkatan Keterampilan Bercerita dan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Dimensi Pendidikan*, 18(2), 47–79.
- [21] Permatasari, A. N., Mulyani, D., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2017). Literasi Dini dengan Teknik Bercerita. *Jurnal FamilyEdu*, III.
- [22] Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 04(1), 181–190.
- [23] Rahmah, H., Budianti, Y., & Nasution, F. (2019). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengenal Sifat-Sifat Air Anak Usia 5-6 Tahun di Ra Maryam Sei Rampah. *Raudhah*, 07(01), 66–78.
- [24] Riadi, M. (2021, September 26). *Kajian Pustaka*.
- [25] Risnawati, A. (2020). Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 513–515. www.uwlax.edu.
- [26] Sari, A. Y., & Arumsari, A. D. (2019). Metode Eksperimen Media Air Untuk Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–12.
- [27] Selvia, Q., Marina, Isnainy, N., & Khadijah. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Eksperimen Untuk Implementasi Perkembangan Sosial Belajar Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kutacane Aceh Tenggara Tahun Ajaran 2021/2022. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2040–2045.
- [28] Uce, L. (2017). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1322>
- [29] Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>